

# Semarak Ramadhan

WASPADA

Kamis

16 Juni 2016

## Rubrik Tanya-Jawab MUI Medan

### Hukum Puasa Ramadhan Bagi Wanita Hamil Dan Menyusui

Oleh: Dr. M. Syukri Albani Nasution, MA

(Sekretaris Umum MUI Kota Medan)

#### Pertanyaan:

*Assalamuallaikum, Ustad, apakah wanita hamil harus mengqadha puasanya atau bayar fidyah saja. Terima kasih (Rahma Widayanti Mandasari)*

#### Jawaban:

Puasa di bulan Ramadhan adalah salah satu rukun Islam yang wajib di jalankan oleh setiap umat Muslim pada bulan Ramadhan. Para ulama bersepakat bahwa bagi orang tua yang sudah tidak bisa menjalankan puasa karena udzur, dan tidak mungkin bisa mengqadha pada hari lain, maka ia tidak berkewajiban untuk bermengqadha puasanya dan hanya diharuskan membayar fidyah. Namun, bagaimana hukumnya puasa Ramadhan bagi wanita hamil dan menyusui yang ia masih memungkinkan untuk mengqadhanya suatu hari setelah tidak hamil dan menyusui lagi?

Bagi wanita hamil yang masih yakin bisa mengqadha puasanya wajib untuk mengqadha (tanpa fidyah) di hari yang lain ketika telah sanggup berpuasa. Keadaan ini disamakan dengan orang yang sedang sakit dan mengkhawatirkan keadaan dirinya. Sebagaimana dalam ayat, lihat QS. Al Baqarah (2): 184. Selain itu Ibnu Qudamah mengatakan, "Kami tidak mengetahui ada perselisihan di antara ahli ilmu dalam masalah ini, karena keduanya seperti orang sakit yang takut akan kesehatan dirinya." (al-Mughni: 4/394)

Lalu jika sebenarnya ia mampu untuk berpuasa, namun karena menurut pengalaman atau menurut keterangan dokter akan berbahaya bagi bayi jika ia berpuasa, sehingga ia tidak berpuasa. Dalam hal ini ulama berbeda pendapat tentang hukumnya; Syaikh Bin Baz dan Syaikh As-Sa'di berpendapat bahwa wanita hamil atau menyusui ini disamakan statusnya sebagaimana orang sakit, sehingga ia hanya wajib mengqadha puasa-

nya saja. Dalil yang digunakan adalah QS. Al Baqarah (2):184. Ibnu Abbas dan Ibnu 'Umar ra. serta Syaikh Salim dan Syaikh Ali Hasan berpendapat bahwa wanita hamil atau menyusui yang khawatir akan bayinya, wajib membayar fidyah saja. Dalil yang digunakan adalah sama sebagaimana dalil para ulama yang mewajibkan qadha dan fidyah, yaitu perkataan, "Wanita hamil dan menyusui, jika takut terhadap anak-anaknya, maka mereka berbuka dan memberi makan seorang miskin." (HR. Abu Dawud)

Sementara ayat Al-Qur'an yang dijadikan dalil bahwa wanita hamil dan menyusui hanya wajib membayar fidyah jika khawatir akan anaknya adalah:

"Dan wajib bagi orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar diyah (yaitu) membayar makan satu orang miskin." (QS. Al-Baqarah (2): 184). Hal ini disebabkan wanita hamil dan menyusui yang mengkhawatirkan anaknya dianggap sebagai orang yang tercakup dalam ayat ini. Ibnu Abbas ra. mengatakan:

"Wanita hamil dan menyusui, jika takut terhadap anak-anaknya, maka mereka berbuka dan memberi makan seorang miskin." (HR. Abu Dawud, dishahihkan oleh Syaikh Al Bani dalam Irwa'ul Ghalil). Begitu pula jawaban Ibnu 'Umar ra. ketika ditanya tentang wanita hamil yang khawatir terhadap anaknya, ia menjawab, "Hendaklah berbuka dan memberi makan seorang miskin setiap hari yang ditinggalkan." Wallahu a'lam

